

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Bimbingan konseling Berbasis Kebudayaan

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata (*Guidence*), yang berasal dari kata *guide* yang berarti mengarahkan (*to direct*), memandu(*to pilot*), mengelola(*to manage*), menyampaikan(*to descript*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan(*helping to crate*), memberi (*to giving*),bersungguh-sungguh(*to commit*), pemberi pertimbangan yang bersifat demokratis (*democraic perfomance*).Dan dalam sebuah kalimat dirangkai, merupakan usaha- usaha demokratis serta sungguh-sungguh dalam memberikan suatu bantuan yang dalam penyampaian pandangan, pertimbangan, arahan serta dorongan dengan tujuan orang yang dibantu agar megelola mewudkan hal yang diharapkannya. <sup>13</sup>

Menurut *Prayitno* dalam Syahril dan Riska Ahmad, Bimbingan ialah proses pemberian bantun yang diberikan kepada siswa baik secara kelompok maupun individu (perorangan) untuk mereka dapatberkembang sebagai probadi yang baik. *Prayitno* dan *Amti* merumuskan pengertian bimbingan kembali. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh seorang yang ahli kepada beberapa individu atau seorang individu , baik seorang dewasa, remaja dan anak-anak, dengan tujuan orang yang dibimbing mampu mengembangkan kemampuan mandiri dari dirinya sendiri, dengan memamfaatkan sarana yang ada

---

<sup>13</sup>Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (medan: PERDANA PUBLISHING, 2018).Hal 15

dari kekuatan individu yang dikembangkan berdasar pada norma-norma yang berlaku. Dalam peraturan pemerintah No 28, pasal 25 tahun 1990 dengan peraturan pemerintah no 29 pasal 27, menyatakan Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya, mengenal lingkungan, menemukan pribadi, untuk merencanakan masa depan.<sup>14</sup> Pada masa serakang di era globalisasi, terdapat berbagai tantangan pelayanan bimbingan dalam berperan untuk pelestarian budaya. Dengan segala pengaruhnya globalisasi telah berdampak besar diberbagai kehidupan, dimana salah satu contoh aspek pengaruhnya adalah budaya asing yang semakin meluas keseluruh dunia, mengakibatkan Penggerusan dalam nilai-nilai budaya yang didalamnya termasuk budaya daerah Indonesia dan juga budaya nasional. Menurut Paul Pederson, beberapa aktivitas bimbingan konseling berbasis budaya, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai suatu kekuatan, dimana urutannya berda di keempat setelah beberapa pendekatan yang dilakukan di dalam bimbingan.<sup>15</sup>

Menurut Dedi, Bimbingan berbasis budaya memiliki istilah-istilah lain yaitu: lintas budaya, Multikultural, Interkultural, Antar Budaya, Silang Budaya, Trans Kultural. Dalam Dayakisni, menurut Von-Tress, konseling Lintas Budaya merupakan suatu konseling dimana konselor (pembimbing) dan konselinya ialah memiliki perbedaan Budaya oleh sebab itu secara sosialisasi memiliki perbedaan

---

<sup>14</sup>Riska Ahmad, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling* (padang: UNP Press Padang, 2013). Hal 24

<sup>15</sup>Wenny Hulukati, 'Bimbingan Dan Konseling Dalam Konteks Pendidikan Berbasis Budaya', *Prosiding Seminar Nasional*, 4.3 (1392), 57-71 <<http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>>. Hal 172

dalam memperoleh budayanya, Etnic, Rasial, Subkulturnya atau dengan social ekonomi lingkungannya. Sedangkan menurut Dedi konseling lintas budaya



merupakan suatu konseling yang didalamnya terlibat seorang konselor dan konselinya yang memiliki budaya yang berbeda, oleh sebab itu dalam proses konselingnya rawan terjadinya Culture Biase atau Bias-bias budaya pada pihak konselor, yang menimbulkan proses konseling tidak efektif.

Konselor dengan pengetahuan Lintas Budaya adalah seorang konselor yang mempunyai kepekaan tentang budaya serta mampu melepaskan dirinya dari bias-bias budaya, dapat mengapresiasi, mengerti budaya dan mengerti keterampilan responsif secara Kultural. Maka konseling berbasis budaya memiliki dasar yaitu merupakan sebuah Culture encaunter atau perjumpaan budaya, diantara konselor yang mempunyai budaya sendiri dan tentunya konseli dengan budaya yang sama atau berbeda dengan yang melayaninya.

Konseling berbasis Budaya memiliki kajian-kajian yang mempunyai konsep yang sepadan antara lain, Multi Budaya, Antar budaya, dan trans budaya, yang kemudian digunakan secara bergantian di berbagai literatur dengan maksud dan tujuan yang sama. Sehingga pemahaman mengenai konseling berbasis budaya juga dapat dipahami sebagai pembahasan konseling Antar budaya, Multi budaya, konseling Trans budaya atau konseling silang budaya.

Selama berlangsungnya proses konseling berbasis budaya, konselor dan konseli budaya masing-masing akan dijadikan sebagai awal investasi yang bertujuan untuk pemecahan masalah. Kemudian konselor dan konseli akan membesarkan investasinya dengan melalui pengalaman proses kelompok, dan diri masing-masing dengan saling bertukar kesadaran budaya, yang mempunyai tujuan

keseluruhan yaitu mengembangkan dan memecahkan masalah potensi dari anggota kelompok.<sup>16</sup>

Menurut Corey yang dimaksud dengan bantuan tentang pengetahuan budaya adalah suatu proses bantuan yang berdasarkan atas nilai dan keyakinan, sikap, moral serta perilaku seseorang sebagai gerakan Masyarakatnya, dan tidak hanya berdasarkan anggapan dan teori yang mempunyai anggapan bahwa dengan menggunakan pendekatan berupa terapi bisa secara efektif diterapkan untuk semua konseli dengan berbagai budayanya. Teori konseling kebanyakan diterapkan pada banyak negara yang berdasarkan teori barat, yang dalam teorinya lebih menekankan budaya Individualistik. Sementara itu banyak juga negara yang mengaplikasikan teori barat sebenarnya dengan negara budaya kolektif.

Triandis membedakan secara spesifik bahwa dalam masyarakat barat mempunyai ciri budaya Individualistik dengan perilaku yang diutamakan adalah kebebasan dan individualistik, berbeda dengan masyarakat Timur dengan ciri budaya kolektif yaitu yang lebih mengutamakan kebersamaan, keanggotaan kelompok dan harmoni.<sup>17</sup>

Menurut Halukati dan Rahim (2016) aspek-aspek bimbingan berbasis Budaya sebagai berikut :

1. Bahasa daerah

Dalam pelaksanaan layanan bahasa daerah dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Diharapkan dalam penggunaan bahasa daerah bisa

---

<sup>16</sup>Indah Lestari, 'Konseling Berwawasan Lintas Budaya', *Prosiding Seminar Nasional Perspektif Konseling Dalam Bingkay Budaya*, 2012, 1–10. Hal 2-3

<sup>17</sup>*Ibid.*, Hal 4

mempererat hubungan, yaitu hubungan klien dan konselornya, kemudian hubungan sesama klien yang mempunyai latar budaya yang sama. Budaya di pengaruhi oleh bahasa setempat, dalam penggunaan istilah-istilahnya dapat digunakan oleh antar budaya, tetapi sering kali memiliki makna yang berbeda jauh. Untuk konselor mudah mengerti perbedaan dalam latar belakang kliennya.

## 2. Adat Istiadat

Adat Istiadat di setiap daerah memiliki arti psikologis serta pembelajaran dalam kehidupan yang sangat penuh dengan doa, yang didalamnya terdapat keinginan hingga harapan-harapan agar seseorang yang menjadi anggota masyarakat mempunyai perilaku dan karakter yang baik. Dalam Adat istiadat tersebut kemudian dilakukan berjalan seiring dengan tahap-tahap perkembangan seseorang, seperti sejak dalam kandungan, kemudian melewati masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, kemudian pernikahan yang dilihat dari pelaksanaannya.

## 3. Kesenian

Dalam setiap daerah memiliki kesenian berupa lagu-lagu daerah, tari-tarian yang didalamnya memiliki arti psikologis dimana tujuan mengangkat dan menaikkan perasaan cinta kepada sesama, orang tua, kepada daerah dengan rasa cinta atas kekayaan daerah, memperluas perlakuan serta karakter yang baik, sebagai makhluk sosial ataupun makhluk individu.

## 4. Makanan khas Daerah

Salah satu ciri khas suatu daerah adalah mempunyai makanan khas. Sama halnya dengan budaya lain, makanan khas daerah memiliki arti makna pembelajaran serta psikologis. Dalam bimbingan serta konseling menggunakan

makanan dapat dijadikan sebagai media dalam pengembang perilaku dan karakter yang baik.

#### 5. Tanaman Adat

Setiap daerah juga mempunyai tanaman khas yang mempunyai arti serta sarat dengan pendidikan perilaku dan karakter, yang dapat dijadikan sebagai media layanan kepada klien. Tanaman digunakan untuk menyadari kekayaan alam, kemudian dapat mengembangkan klien dalam mengartikan kebesaran kekuasaan Allah SWT.<sup>18</sup>

Dalam Nilai-nilai kebudayaan, Masyarakat lokal hendaknya dapat mengetahui serta memperoleh dalam tempat pendidikan, hal ini dapat dilihat dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Menurut Tiilar (2004) nilai-nilai budaya melalui internalisasi merupakan upaya memperkuat jati diri bangsa. Untuk itu bimbingan berbasis kebudayaan penting dimana didalamnya terdapat apresiasi berupa masalah dan pemecahan permasalahannya berdasarkan landasan nilai-nilai budaya yang dianutnya. Selain itu budaya dapat dijadikan sebagai solusi atau jalan keluar bagi permasalahan kelompok maupun pribadi, karena apa yang diinginkan, dipikirkan, dikerjakan serta apa yang dirasakan lebih banyak ditentukan oleh budaya setempat, dengan hal inilah muncul pengembangan mengenai bimbingan berbasis budaya.<sup>19</sup>

Indonesia sebagai negara besar yang memiliki ribuan pulau, dari pulau yang kecil sampai besar yang ditempati oleh masyarakat dengan berbagai macam agama,

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, Hal 172-173.

<sup>19</sup>Dodi Priyatmo Silondae, 'Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Tolaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa', *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2.2 (2013).Hal 65

budaya, suku, serta hukum adat di dalam masyarakat. Indonesia memiliki wilayah geografis yang didalamnya terdapat sejumlah suku besar, diantaranya yaitu: suku batak, minangkabau, jawa, madura, dan ratusan suku lainnya yang ada di indonesia.

Dalam suku yang ada di indonesia memiliki adat budaya dan hukum masing-masing, yang didalamnya memiliki nilai kesadaran yang berbeda, unik, dan cenderung menganut filsafat hidup yang penuh tata krama dan agamis seperti masyarakat timur. Ada hal yang menarik dalam keberagaman tersebut, indonesia memiliki perbedaan budaya masyarakat yang terikat dalam suatu kesatuan dalam bingkai kesatuan negara Republik Indonesia.<sup>20</sup>

### **B. Unsur-unsur Konseling berbasis Budaya**

Dalam Implementasikan dan rancangan untuk memasukkan Unsur dalam konseling berbasis budaya di sekolah, hal terdahulu yang dilakukan untuk mengkaji dalam menjawab tantangan bagi seorang konselor dalam tugasnya disekolah. Kajian konseling yang bisa dilakukan dengan baik dalam sebuah bentuk literatur secara partisipasi atau pengamatan intensif pada pergaulan konseli. dalam mengkaji fokus utama dengan tujuan menjawab tantangan, konselor akan bekerja dengan konseli walaupun memiliki latar budaya yang berbeda, hal utama yang harus dilakukan konselor adalah sanggup dan mampu mendemonstrasika apresiasi serta pemahaman terhadap perbedaan budayanya dengan konseli. dalam kesangguan serta kemampuan tersebut dirumuskan kedalam:

---

<sup>20</sup>Nisa Ariantini, Muhammad Nikman Naser, and Ahmad Hanafi, 'Konstruksi Teknik Konseling Berbasis Budaya Model KIPAS Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Dan Kematangan Karier Siswa', *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6.1 (2019), 26–32 <<https://doi.org/10.29407/nor.v6i1.13080>>.

1. Sebagai tujuan pernyataan yang akan dicapai melalui rancangan program Bimbingan dan Konseling.
2. Keterampilan kepentingan layanan konseling terhadap konsel bersifat Responsive.

Kemudian langkah selanjutnya ialah atas jawaban suatu kondisi budaya dalam lingkungan persekolahan, baik yang terlihat dari pola interaksi dan keberagaman asal-usul personil sekolah, berbagai latar belakang variabel yang memungkinkan budaya organisasi atau bias budaya serta sistem kepemimpinan yang berkembang di sekolah. Jawaban suatu kondisi penting, terutama untuk mengidentifikasi atau merancang perangkat-perangkat dan garis besar strategi layanan BK.<sup>21</sup>

Lanjutan dari hasil gabungan dari dua langkah tersebut adalah Penyusunan Program Bimbingan konseling yang menanggapi secara budaya, Menurut Yagi dibagi menjadi 3 yaitu disebut dengan C's (3k) sebagai berikut : counseling, consultation dan coordination, atau konseling, konsultasi, dan koordinasi. Konseling yang dimaksud adalah hubungan antarpribadi antara konselor dan konselinya yang memiliki sifat membantu. konseling yang dilakukan konselor memiliki bentuk kemudahan berupa dalam bentuk fasilitas (kemudahan) yang bisa dilihat baik secara preventif, kuratif, ataupun developmental. Konsultasi adalah hubungan yang memiliki bentuk vertikal antara konselor dengan manajemen dalam urutan organisasi keprofesionalan kerja, Kemudian koordinasi secara horizontal

---

<sup>21</sup>Ahmad Syarqawi, *Bimbingan Dan Konseling*, UIN Sumatera Utara Medan, 2016 <<http://scholar.uad.ac.id/?ref=author&mod=profile&id=18438>>. Hal 99

antara konselor dengan konseli dalam menangani kasus. Dalam implementasi konseling berbasis budaya, konselor di dalam sekolah harus mengupayakan pengetahuan, kesadaran serta keterampilannya dalam multibudaya yang fokus pada perkembangan karier, akademik sosial, pribadi, serta kebutuhan konseli dalam lingkungan yang memiliki budaya yang berbeda-beda.<sup>22</sup>

### **C. Model-model Konseling berbasis Budaya**

Dalam Supriatna (2009), menurut Palmer dan Laungani, Tipe atau model Konseling berbasis Budaya memiliki tiga model yaitu antara lain sebagai berikut:

#### **1. Culture Centred Model ( Model berpusat pada Budaya)**

Menurut Palmer dan Laungani (2008) dalam Budaya-budaya Barat menekankan Kognitifisme, Individualisme, Materealisme dan bebas, sedangkan dalam Budaya Timur lebih menekankan Emosionalisme, Komunalisme, Spiritualisme dan Determinisme, yang konsepnya memiliki sifat kontinum. Model pengajuan terpusat dalam Budaya yang didasari dengan Framework kerangka berfikir yang berhubungan dengan konselor dan konselinya. Karena diyakini ketidaksejajaran sering kali terjadi diantara kelompok- kelompok konseli dengan Dugaan konselor mengenai Budaya bahkan didalam budaya konseli itu sendiri. Dimana terlihat bahwa konseli sendiri kadang tidak mengerti tentang keyakinan- keyakinan fundamental Budayanya, demikian dengan konselornya yang tidak memahami Budaya konselinya. Bahkan ada konselor dan konseli yang tidak mau berbagi dan memahami keyakinan yang ada dalam Budaya mereka.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, Hal 100

Oleh karenanya pada model Budaya ini akan menjadi pusat perhatian, yang berarti fokus terpenting model ini merupakan memahami dengan tepat nilai-nilai Budaya serta keyakinan yang menjadi pola perilaku seseorang. Pemahaman dan penemuan tentang akar budaya sangat penting dalam konseling ini oleh konselor dan konselinya, karena dengan cara ini konselor dan konseli dapat mengevaluasi diri mereka masing-masing sehingga mereka memahami keunikan dan identitas cara pandang masing-masing.

## 2. Integrative Model (Model Integratif)

Jones, Palmer dan Laungani, berdasarkan Uji coba dengan orang berkulit hitam Amerika, menyatakan empat kelas variabel dalam suatu panduan yang berhubungan dengan konseling model Integratif, dijelaskan sebagai berikut :

- a. Reaction to Rasial Oppression yaitu Reaksi terhadap tekanan Rasial.
- b. Influence of the Majirity Culture yaitu pengaruh terhadap Budaya Mayoritas.
- c. Influence of Traditional Culture yaitu Pengaruh Budaya Tradisional
- d. Individual and Family Experiences and Endowments yaitu pengalaman dan anugrah individu serta keluarga<sup>23</sup>.

Dalam kenyataannya sangat sulit memisahkan semua kelas variabel dengan pengaruhnya tersebut. Kemudian kunci dalam keberhasilan dalam suatu konseling adalah penilaian yang tepat tentang pengalaman-pengalaman Tradisional budaya yang merupakan sumber suatu perkembangan pribadi. Kemudian yang dimaksud dengan Tradisional Budaya merupakan suatu pengalaman yang memberikan

---

<sup>23</sup>Mamat Supriatna, 'Bimbingan Dan Konseling Lintas Budaya', *PLPG Sertifikasi Guru*, 2009, 2.

fasilitas seseorang berkembang dengan baik secara sadar atau tidak sadar. Diungkap oleh Jung, hal yang tidak disadari termasuk apa yang sedang diungkapkan, dalam istilah ketidak sadaran kolektif (Collective Unconscious), yaitu nilai-nilai dalam Budaya yang diturunkan secara turun-temurun oleh generasinya, dengan demikian kekuatan dalam model konseling adalah kemampuan dalam mengakses nilai-nilai budaya Tradisional oleh individu dengan berbagai variabel-variabel diatas.

### 3. Ethnomedical Model (Model Etnomedikal)

Ahmed dan Fraser, merupakan orang pertama yang mengajukan Model ini, yang kemudian dilanjutkan perkembangannya oleh Alladin. Dalam Model ini alat konseling transkultural yang melakukan peninjauan paradigma memfasilitasi dialog dalam peningkatan sensitivitas dan terapeutik transkultural. Model ini menempatkan seseorang dalam konsepsi sakit dalam budaya menjadi model dimensional dalam kerangka berpikirnya.<sup>24</sup>

#### a. Sickness Conception

Konsepsi sakit, individu dikatakan sakit apabila, Melanggar batas keyakinan dalam beragama, melakukan penyimpangan dalam norma budaya, mengalami permasalahan pribadi, dan melakukan pelanggaran dalam hukum.

#### b. Healing/ Casual Belief

Yaitu menjelaskan tentang konseling yang dilakukan dengan model healing, pengembangan dengan melakukan pendekatan yang cocok dengan keyakinan-keyakinan konselinya, keyakinan konseli dijadikan suatu yang familiar

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

bagi konselor, semua orang dengan berbagai budaya perlu menunjukkan serta berbagi tentang keyakinan mereka yang sama.

c. Wellbeing Criteria

Kriteria sehat, sehat merupakan harmonis dalam pribadi dengan alam. Dengan memiliki makna bahwa pribadinya memiliki fungsi-fungsi secara penuh dan adaptif dapat melakukan aturan sosial dalam komunitasnya sendiri. Yaitu sebagai berikut :

1. Mampu memutuskan sehat atau sakit
2. Paham terhadap permasalahan yang sesuai dengan konteks
3. Mampu menyelesaikan ketidakberfungsian pribadi
4. Memahami serta menyadari budaya sendiri

d. Body Function Beliefs

Sudut pandang Budaya berkembang didalam berpikir dan bermakna, Okupasi dan sosial konseli dalam kehidupan sehari-hari semakin membaik, Intrapisikis yang efektif muncul pada diri konseli<sup>25</sup>.

#### **D. Teknik dan Pendekatan Konseling berbasis Budaya**

Adanya suatu perbedaan budaya di dalam Masyarakat merupakan beban yang harus ditanggung oleh konselor bertujuan agar konselor dapat memiliki kemampuan serta teknik benar dalam proses konseling dengan konselinya. Menurut

---

<sup>25</sup>*ibid.*

Gailen, ada beberapa hal yang penting dan harus dimiliki oleh konselor sendiri diantaranya adalah “Be Present” berupa hadir, memberikan dukungan emosional, peduli, empati, tidak menghakimi, cinta dan juga mendengar. Dikemukakan oleh Thompson beberapa Teknik konseling yang bisa digunakan oleh konselor yang bertujuan agar konselor kesadaran terhadap budaya. Diantanya sebagai berikut :

1. Teknik listening with empati and listening with awareness

Teknik ini adalah mendengar penuh dengan empati dan penuh dengan kesadaran, yang mempunyai tujuan yaitu konselor memahami hal yang berada dibalik ucapan dan ungkapan oleh konseli, seperti ekspresi wajah, nada suara, adakah ketidaksesuaian konten dan ekspresi klien. Untuk penguasaan mendengar penuh empati terdapat langka-langkah yang harus dipenuhi konselor yaitu : konselor mendengarkan perasaan klien baik secara lisan maupun tidak lisan, mampu mengidentifikasi dan mengakui perasaan yang didengar dan dilihat dari konselinya, mampu memperjelas sesuatu yang dirasakan konseli dan mengecek kebenaran terhadap perbedaan sesuatu yang diungkapkan oleh konseli.

2. Teknik The use of Messages

Teknik ini memiliki tujuan yaitu memberikan tanggapa yang tegas untuk mengatasi konflik di dalam diri dikarenakan budaya yang berbeda antara konselor dengan konselinya. Identifikasi tiga langkah empati yang tegas menurut Alberti dan emmon dalam Thomson, diantaranya adalah konseli mengetahui bahwa konselor memahaminya, konselor memberitahu konseli tentang apa yang diinginkan oleh

konselor pada proses konseling, dilakukan dengan tujuan komunikasi yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan konselinya.<sup>26</sup>

### 3. Teknik Companion

Teknik ini memiliki tujuan yaitu kehadiran konselor sebagai pendamping dapat dirasakan oleh konseli, berupa kepedulian serta penuh kasih, hal ini juga membantu memenuhi kebutuhan emosional konseli. Kesadaran konselor untuk mndrngarkan dan meyakinkan konseli walaupun terdapat perbedaan antara konselor dan konseli, hal ini yang dijadikan pendukung untuk konseli.

### 4. Teknik Repeating the Obvious

Tujuan utama teknik ini adalah mengklasifikasikan perasaan serta pikiran konseli terhadap permasalahan yang dihaadapi konseli secara langsung. Thamson, mengajukan dua pertanyaan penting pada kalimat “I can” dan “I Understand” kedua kalimat tersebut dapat membantu konseli yaitu berupa perasaan tidak bahagia dan masalah yang dihadapi konseli. Dengan pengulangan kalimat tersebut konseli mengatasi dan kekuatan baginya.

### 5. Teknik Communicating to Enhance Relationship

Tujuan utama dalam teknik ini adalah identifikasi terhadap kemampuan dalam berkomunikasi dapat meningkatkan hubungan antar pribadi penuh perhatian dan secara aktif. Meraih apa yang diinginkan dan menjaga berbagai perasaan dalam proses konseling, serta pengaplikasiannya diluar proses konseling.

### 6. Teknik Positive affirmations

---

<sup>26</sup>Ahmad Syarqawi, *Bimbingan Dan Konseling*, UIN Sumatera Utara Medan, 2016  
<<http://scholar.uad.ac.id/?ref=author&mod=profile&id=18438>>

Tujuan teknik ini adalah berupaya meningkatkan harga diri serta kesejahteraan pribadi konseli. pada proses konseling teknik ini digunakan oleh konselornya guna meyakinkan konseli tentang hal positif yang membuatnya merasa baik serta nyaman dengan diri dan lingkungan konseli<sup>27</sup>.

#### 7. Teknik Turning You Statement into I Statement

Tujuan teknik ini adalah mengupkan emosi dan perasaan tertekan dari konseli. penolakan dan penekanan yang dirasakan oleh konseli dan dapat berakibat peningkatan konflik dan iritabilitas dengan orang lain, sulit dalam menyelesaikan permasalahan interpersonal, dan persepsi. Dengan menggunakan teknik I-statement akan membantu konsel agar tidak menyalahkan dan menghakimi orang lain serta lingkungannya mengenai yang dirasakan konseli.

Pendekatan dalam konseling berbasis budaya, memiliki Tiga pendekatan yaitu :

##### 1. Pendekatan Universal atau Etik

Pendekatan ini memberi tekanan pada Inklusivitas, keuniversalan dan komonalitas kelompok-kelompok.

##### 2. Pendekatan Khusus Budaya atau Emik

Pendekatan ini menyoroti khas Karakter-karakter dari spesifik populasi-polusi , serta kebutuhan khusus konseling mereka.

##### 3. Pendekatan Transkultural atau Inklusif

Pendekatan ini terkenal, karya dari Ardenne dan Mahtani's (1989) dengan judul Transkultural Counseling in Action.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

Menurut Palmer and Laungani, mereka memakai istilah trans lawan dari cross atau inter cultural counseling dimana tujuan untuk menekankan bahwa yang terlibat pada konseling adalah konseling dengan proses resiprokal dan aktif. Akan tetapi Fukuyama yang memiliki pandangan yang menyeluruh menegaskan, menurutnya pendekatan Inklusif disebut dengan konseling Transkultural dengan menggunakan pendekatan Emik. Dikarenakan anjak batang tubuh dalam literturnya yang menjelaskan nilai-nilai, karakter-karakter dan teknik-teknik dengan spesifik populasi memiliki perbedaan budaya yang dominan.<sup>28</sup> Berikut komponen pendekatan konseling transkultural

1. Sensifitas konselor terhadap variasi dan saling memahami budaya lain dari pendekatan konseling yang digunakan,
2. Pemahaman konselor mengenai pengetahuan budaya konselinya
3. Keinginan konselor dalam mennghadapi peningkatan kompleksitas lintas budaya.

Ada bebepa asumsi-asumsi yang melatarbelakangi pendekatan konseling Transkultural yaitu sebagai beriku:

1. Untuk kepentingan konseling semua kelompok-kelompok budaya memiliki kebenaran dan kesamaan.
2. Kebanyakan budaya merupakan musuh bagi seseorang budaya lain
3. Gender dan kelas memiliki interaksi dengan budaya dan berpengaruh pada outcome konseling<sup>29</sup>.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

## E. Gambaran Umum Mandailing

Mandailing Natal sering disebut juga Madina, merupakan sebuah kabupaten yang berada di Sumatera Utara, Indonesia yang berbatasan langsung dengan Sumatera Barat. Sejarah Mandailing Natal, sebelum Mandailing Natal menjadi sebuah kabupaten, wilayahnya masih termasuk ke kabupaten Tapanuli Selatan. Kemudian terjadi pemekaran terbentuklah kabupaten Mandailing Natal dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1998 yang kemudian diresmikan Menteri Dalam Negeri pada 9 Maret 1999. Penduduk wilayah kabupaten Mandailing Natal didominasi etnis Mandailing yang juga secara bahasa budaya dekat dengan etnis Batak. Masyarakat dengan etnis Mandailing kebanyakan memiliki marga Nasution, Lubis, Pulungan, Harahap, Siregar, Rangkuti, dan Daulay.

Letak Geografi Kabupaten Mandailing Natal terletak pada  $0^{\circ}10' - 1^{\circ}50'$  lintang utara dan  $98^{\circ}10' - 100^{\circ}10'$  bujur timur dengan rentang ketinggian 0-2.145 m di atas permukaan laut. Luas wilayah kabupaten Mandailing Natal  $\pm 6.620,70$  km<sup>2</sup> atau 9,23 persen dari wilayah Sumatera Utara<sup>30</sup>. Mandailing merupakan wilayah yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal berada di pulau Sumatera. Masyarakat Mandailing menganut agama Islam hampir 100%, untuk itu agama Islam sangat berpengaruh besar dalam pelaksanaan upacara adat.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Farizal Nasution, *Mengenal Provinsi Sumatera Utara (Kabupaten-Kota)* (Medan: CV.Mitra Medan, 2017).hal 154-155

<sup>31</sup>A L Maysita Dalimunthe, Eksistensi Perkawinan, and Adat Pada, 'Al Maysita Dalimunthe | 1 Eksistensi Perkawinan Adat Pada Masyarakat Mandailing Di Kota Medan Al Maysita Dalimunthe', 1-17.

Mandailing sering dikatakan sebagai batak, Adat mandailing sebagai identitas orang Mandailing, Mandailing bukan Batak dengan alasan :

- a. Orang Mandailing sendiri tidak mau mengakui sebagai orang Batak
- b. Orang Mandailing punya wilayah sendiri
- c. Mempunyai masyarakat tersendiri
- d. Mempunyai bahasa tersendiri
- e. Mempunyai tulisan tersendiri
- f. Mempunyai sejarah tersendiri

Hal tersebut di atas telah memenuhi syarat untuk penentuan sebuah etnis atau suku bangsa.

## **F. Markobar**

### 1. Defenisi *Markobar*

Menurut Prinduri, secara etimologi *Markobar* berasal kata *Obar* (kabar) dan *mar* (berkabar), yang berarti memberi kabar, atau berpidato adat. *Markobar* berasal dari Bahasa Mandailing, yang dalam arti Bahasa Indonesia kurang lebih dapat dipadankan dengan kata berbicara. Dimana keterampilan Berbicara Merupakan keterampilan menyampaikan ide, informasi atau gagasan tertent dengan kalimat dan kata-kata.<sup>32</sup> Dalam bagian Budaya Mandailing, *Markobar* berarti pembicaraan Resmi yang dilakukan dalam Upacara adat Mandailing baik diacara gembira *Siriaon*, Maupun suasana Duka *siluluton*.

---

<sup>32</sup>Mhd Bakhsan Parinduri, *Kearifan Mandailing Dalam Tradisi Lisan* (Medan: CV.Prima Utama, 2019). Hal 8

*Markobar* diwariskan secara turun menurun dalam adat Tradisi Mandailing. *Markobar* sendiri memiliki tatacara yang menjadi kesepakatan Masyarakat Mandailing. Didalam kesepakatan *Markobar* mengatur serta memberikan teladan dalam berbahasa, memberikan contoh santun didalamnya untuk menjalani perwujudan tutur yang berdasarkan sistem *dalian natolu* yang kemudian dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan Tradisi adat Mandailing. Oleh karena itu tercipta Norma sosial yang dijadikan aturan pidato adat yang berkenaan dengan keadaan Tadisi adat Mandailing<sup>33</sup>.

Zulkarnain, berpendapat bahwa *Markobar* dapat dikategorikan sebagai seni retorik yang bersumber dari nilai-nilai adat dan budaya masyarakat Mandailing, yaitu konvensi isatradisional yang mengatur dan menjadi model teladan dalam berbahasa. Hal tersebut juga memberikan contoh kesantunan dalam melakukan perwujudan tutur berdasarkan sistem sosial Dalihan na Tolu yang dijadikan sebagai dasar tata cara pelaksanaan upacara adat Mandailing. Oleh karena itu, norma-norma sosial diciptakan menjadi sistem aturan dalam tuturan dan pola bahasa adat terkait upacara adat Mandailing.

Dalam konteks budaya Mandailing, *Markobar* dapat diartikan sebagai pidato formal yang dilakukan dalam upacara adat Mandailing, baik dalam upacara *siriaon* (pesta dalam suasana riang) maupun upacara *silitun* (pesta dalam suasana sedih). Sebagai norma yang diwariskan secara turun-temurun memiliki tata cara yang telah menjadi konvensi dalam masyarakat Mandailing. Merupakan bagian

---

<sup>33</sup>Iskandar Zulkarnain and others, 'Markobar: Local Wisdom Based-Rhetorical Model', *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10.2 (2021), 185–95 <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0049> , Hal 185

dari kesusastraan lisan Mandailing yang termasuk ke dalam kearifan lokal yang harus dijaga, dan dilaksanakan oleh suku Mandailing dalam rangka menjalin tali silaturahmi diantara mereka dan untuk mengetahui kedudukan dan kewajiban mereka di dalamnya. adat istiadat dan tradisi. Dulu, tradisi lisan dulu berkembang pesat di masyarakat Mandailing. Hal ini terkait erat dengan sikap mereka terhadap memiliki bahasa dan kapasitas mereka untuk memiliki bahasa dalam penggunaannya yang efisien yang telah ditetapkan (*Pantis Marata-ata Jana Raot Marumpama*).

*Markobar* merupakan bagian dari sastra lisan Mandailing yang termasuk ke dalam kearifan lokal yang harus dilestarikan. Kegiatan ini pada dasarnya dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Mandailing untuk menjalin tali silaturahmi di antara mereka dan mengetahui kedudukan dan kewajiban mereka dalam adat dan tradisi. Di masa lalu, tradisi lisan berkembang pesat di masyarakat Mandailing. Hal tersebut tentunya sangat erat kaitannya dengan sikap mereka terhadap kebahasaan dalam menggunakan bahasa mapan (*Pantis Marata-Atajana Raot Marumpama*).

*Markobar* dalam Upacara *Siriaon* dimana Upacara Pernikahan diadakan, diketahui bahwa kursi untuk orang atau tamu yang terlibat dalam kegiatan tersebut telah diatur sedemikian rupa. Penataannya harus sesuai dengan posisi anggota *Dalihan na Tolu*. Selain itu, pengaturan posisi duduk dimana para tamu harus duduk tergantung dari kedudukan mereka dalam masyarakat adat Mandailing. Ragam hias tempat berlangsungnya upacara juga ditata sedemikian rupa sesuai dengan adat Mandailing. Didominasi oleh warna hitam, merah, dan kuning yang

tersebar di dinding. Cara mereka mengenakan pakaian juga harus sesuai dengan suasana aktivitas Markobar. Para pria diharuskan memakai sejenis topi / hiasan kepala, batik atau kemeja, celana atau sarung. Perempuan harus memakai jilbab (hijab) atau kerudung (sejenis kerudung yang menutupi rambut). Mereka juga bisa memakai kebaya (blues Jawa) atau baju gamis (baju seperti baju dengan garis pinggang yang tidak pas)<sup>34</sup>.

## 2. Jenis Markobar

*Markobar* dalam Upaca adat pernikahan Mandailing terdiri dari dua kegiatan yaitu *markobar* untuk keluarga inti (*markobar indahan tungkus panuturi*) dan *markobar* Umum (*Markobar marolok- olok*). Kedua jenis *markobar* tersebut berbeda karena pelaksanaan kegiatan harus disesuaikan dengan perbedaan lokasi.

### a. *Markobar Indahan Tungkus Panuturi*

Diadakan didalam ruangan Rumah, bersifat Eksklusif dan menggunakan komunikasi internal dalam hubungan sosial dan genetik. Dalam interaksinya bersisi tentang menitipkan pengantin *suhut* (pihak penganten) kepada *anak boru* (pihak pengantin laki-laki) gar pernikahan sah menurut adat. Kegiatan ini harus disaksikan oleh seorang *Arajaon* (ketua desa), *Hatobangon* (Tokoh masyarakat yang dianggap senior), *Namoras natoras* (orang terhormat) dan tokoh agama. Berikut garis besar situasi *markobar* dalam keluarga inti : posisi duduk adalah , dihulu duduk *Arajaon dan Namora*. di posisi kiri dan kanan *arajaon, Mora* laki-lakidan *hombar suhut* (keluarga berbeda marga). Di hilir duduk *Mora* (barisan mertua perempuan). Dibelakang duduk *anak boru* (garis menantu), *hatobangon* (yang dianggap senior),

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, Hal 186

*kahanggi* (keluarga dari pihak perempuan yang satu marga). Duduk dibaris sebelah kanan Arajaon adalah *suhut bolon* (tuan rumah) dan *kahanggi* (laki-laki). Duduk disebelah kiri *arajaon* pemuka agama dan orang kaya ( pembawa acara)<sup>35</sup>.

b. *Markobar Umum* (marolok-olok)

Yaitu oleh *suhut* diimana syarat utama adalah mereka yang berbicara pada sidang adat (*siriaon/ siluluton*) mereka sebelumnya yang sudah diadati dengan mengikuti aturan adat sewaktu menikah atau sesudahnya dan telah memiliki gelar sebagai (*gorar matobang*) yang sudah dituakan.

### 3. Fungsi Markobar

Sebagian besar Masyarakat Mandailing masih sangat memandang tradisi *markobar* yang dijadikan upacara tradisi adat penting. *Markobar* menurut alirannya berfungsi sebagai seni berbicara untuk menarik perhatian untuk mencapai tujuan. Yang dimaksud dengan menarik simpati adalah bagaimana seorang pembicara sebuah kegiatan *markobar* bisa mendapatkan penghormatan sekaligus memberi penghormatan kepada mereka. Mendapatkan perhatian yang dimaksud dalam *markobar* adalah bagaimana seorang pembicara dapat memperoleh kesan yang baik dari pendengar *markobar* dengan menceritakan kepribadian dan pengalamannya, Masyarakat Mandailing sebagian besar masih memandang bagian dalam upacara adat pernikahan yang disampaikan secara verbal maupun Nonverbal, *markobar* sebagai kegiatan yang penting yaitu sakral, traditif, ataraktif dan artistik.

---

<sup>35</sup>*Ibid*, Hal 189-190

<sup>36</sup>*Ibid*, Hal 3-21.

*Markobar* sebagai kegiatan yang dianggap sakral di dalam pesan yang disampaikan dalam *markobar* merupakan sesuatu hal yang menjunjung kebaikan dan menghindari yang tidak baik. Karena *markobar* memiliki tujuan untuk menasehati (*marsipaingot*). *Marsipaingot* ditujukan kepada pengantin dalam pernikahan, nasehat yang disampaikan berisi ajaran agama Islam yaitu agar Patuh kepada Allah SWT dan Rasul SAW, Mendirikan sholat, menyayangi serta menghormati orang tua, keluarga. Kemudian anak yang akan pergi merantau akan diberikan nasehat berupa untuk tidak melupakan sholat dan amanah serta dalam mencari dan jangan lupa pulang ke kampung halaman.

*Marrkobar* sebagai kegiatan traditif, Karena sudah menjadi suatu kesepakatan bagi masyarakat Mandailing, baik yang Berada di Mandailing atau yang di rantau. Karena akan terasa janggal jika upacara pernikahan tanpa ada *markobar*, walaupun untuk beberapa Sesi saja.

*Markobar* sebagai kegiatan ataraktif, dalam pelaksanaan para parkobar, melakukan tindakan sebagai juru perundingan Yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Hubungan tersebut terlihat pada persaingan berkobar umpamanya dalam hal *manyapai boru, mangaririt, manyapai batang boban*. Baik dari pihak calon pengantin laki laki atau pihak calon pengantin perempuan di mana didalamnya akan bersama sama menampilkan kemampuan. Kepandaian menggunakan Kata yang mempesona agan memuluskan dan memperlancar urusan.

*Markobar* sebagai kegiatan artistik karena profesi berkobar memang menggunakan bahasa yang mempunyai nilai seni dengan gaya bahasa yang khas

dan kata serta intonasi yang sesuai. gaya bahasa yang digunakan dalam *markobar* sesuai dengan kondisi serta situasi dari pihak, seperti pihak *anak boru* atau calon anak boru akan berbicara dengan memulas dan rendah serta menyampaikan keluh kesah agan apa yang dimintanya dikabulkan oleh pihak *mora*, disisi lain pihak *mora* Akan berbicara dengan berwibawa serta Tangkas agar kesan yang ditampilkan memberi rasa hormat dari *anak borunya*.

#### 4. Persiapan *Markobar*

Dalam melakukan *Markobar* ada beberapa hal yang harus dikuasai oleh seseorang agar mahir yaitu antara lain:

##### a. Memahami konsep *Dalian Na Tolu*

*Dalian Na Tolu* adalah struktur masyarakat yang terdiri dari kelompok atau komponen yang merupakan tumpuan yang saling berkaitan, saling membantu dan saling berhubungan secara seimbang. Di dalam upacara adat *Dalian Na Tolu* memegang peranan penting dalam menetapkan keputusan-keputusan. *Dalian na tolu* Berfungsi sebagai Perencana pelaksana dan pengawas. *Dalian Na Tolu* merupakan kearifan lokal adat Mandailing dan merupakan syarat utama yang harus dikuasai seseorang untuk melakukan tradisi *markobar*, *Dalian Na Tolu* berawal dari *Holong* atau rasa kasih sayang yang bertujuan untuk membawa ke akrab, Kasih sayang yang dimaksud bukan hanya sebagai hiasan saja tetapi harus dilaksanakan dalam bermasyarakat<sup>37</sup>. Dalam pesta pernikahan adat Mandailing hubungan pelaksana acara dengan kerabat harus masing-masing memenuhi tuas yang

<sup>37</sup>Lelya Hilda, 'Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40.1 (2016), 175–92 <<https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.218>>

semestinya hak dan tugasnya. Di dalam struktur sosial *Dalian na tolu* pada dasarnya ada Ada tiga unsur utama dalam Yaitu: *Mora* yaitu seseorang yang mulia dikarenakan memberikan anaknya atau orang tua, *mora* juga ditempatkan sebagai tempat mengadu kesulitan anaknya. Kelompok *mora* terdiri dari, ayah, saudara laki-laki, ompung, amang tobang, ompong tobang dari istri. *kahanggi* merupakan saudara dekat semarga atau bisa juga marga lain yang dijadikan *kahanggi* karena satu besan. *Kahanggi* bisa ditempatkan sebagai saudara yang bisa diajak susah. *Kahanggi* merupakan orang yang pertama kali diajak untuk musyawarah, bekerjasama dan membantu. dan yang ketiga adalah *Anak boru*, *anak boru* merupakan menantu yang dimana *anak boru* selalu berutang kepada *mora*, dikarenakan telah menikahi anak dari *mora*, oleh sebab itu *anak boru* adalah orang yang paling bertanggung jawab untuk membuat *Orja* (orja) berhasil.

Ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang saling dibutuhkan sehingga disebut *Dalian* (tungku batu) yang merupakan tiga batu yang tingginya sama. Dimana salah satu batu tersebut tidak ada maka batu tumpuan tidak akan sempurna berfungsi. Dengan menguasai *Dalian na tolu*, seseorang dalam *markobar* akan mengetahui jabatannya. Dan satu syarat utama adalah seseorang yang akan berbicara pada upacara adat baik dalam acara bahagia *Siriaon* ataupun upacara duka *siluluton* merupakan seseorang yang sudah diadati atau mengikuti adat sewaktu menikah, dan mempunyai gelar *gorar matobang* (yang dituakan), *adat namenek* (adat kecil), *adat manonga* ( adat pertengahan), dan *adat na godang* (adat besar).

38

### b. Menguasai Bahasa Mandailing

Bahasa yang digunakan dalam pidato kegiatan *markobar* adalah bahasa Mandailing, *markobar* yang tidak menggunakan bahasa Mandailing akan terasa tidak enak, dikarenakan bahasa daerah Mandailing merupakan syarat dengan etika dan tingkatan standar, *markobar* menggunakan bahasaverbal dan non verbal <sup>39</sup>. Ketika seseorang belajar *markobar* Asumsi dasar bahwa salah satu kesulitan yang dihadapinya adalah pemahaman tentang kosa kata dalam bahasa Mandailing. Mandailing memiliki 7 ragam kosa kaya atau diksi, disamping itu nilai rasa dari kata serta menentukan nuansa kata- kata mandailing yang memiliki sinonim yang banyak.

### c. Memahami Teknik Berpidato

Dalam melakukan *markobar* seseorang harus menguasai teknik berpidato lisan dan non lisan yang sesuai dengan adat tradisi Mandailing. Ada beberapa langkah yang harus dipenuhi terlepas dari keterampilan berbahasa, yaitu : dengan menyimak, menulis, mendengarkan orang yang sedang *markobar*. Langkah pertama Memahami serta mengamati *parkobar* pada saat menyampaikan pidatonya. Langkah kedua menyimak dan memahami isi pidato yang disampaikan dan yang terakhir adalah adanya keberanian dan ketenangan.

## 5. Nilai Islam Tradisi Markobar

Menurut Parinduri, kegiatan berkobar dalam pokok pikiran yang disampaikan menjunjung hal hal kebaikan serta menghindari perbuatan yang tidak

---

<sup>39</sup>Iskandar Zulkarnain and others, 'Markobar: Local Wisdom Based-Rhetorical Model', *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10.2 (2021), 185–95 <<https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0049>>

baik atau yang disebut dengan amar Ma'ruf Nahi Mungkar<sup>40</sup>. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar mempunyai arti masing-masing yaitu amar ma'ruf (menyuruh yang baik) Yaitu dengan mematuhi Allah Swt dan Rasullulah Saw, mendirikan sholat, menyayangi serta menghormati orang tua. Kemudia nahi munkar (larangan perbuatan yang keji).<sup>41</sup> Maaruf dan munkar lebih mengarah pada norma serta tradisi masyarakat. Kemudian dalam kaidah fikih disebutkan “ tradisi dapat dijadikan hukum” (*al-adah muhakkamah*) apa yang dinggap ma'aruf oleh suatu masyarakat belum tentu ma'aruf bagi masyarakat lainnya, itulah yang merupakan penilaian tradisi adalah syariah (*al-'adah al-shahihah*).

*Markobar* memberikan nasehat atau Marsipaingot Yang di mana tradisi ini disampaikan kepada Sepasang pengantin baru didalam nasehatnya tidak terlepas dari ajaran islam yang di mana di dalam islam disebutkan bahwa dengan memberikan nasehat merupakan kewajiban yang sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan setiap muslim, Dan untuk kesanggupan seseorang dan bersungguh-sungguh dalam memberikan nasehat serta peringatan sampai bisa gugur kewajibannya dan dapat memberi petunjuk kepada orang lain.<sup>42</sup> Selain itu nilai islam dalam Kaidah utama dalam *markobar* yaitu *Dalian Na Tolu* terdapat nilai sopan dan santun.

<sup>40</sup>Parinduri, *Kearifan Mandailing Dalam Tradisi Lisan*.Hal 18-23

<sup>41</sup>Muhammad Sabir and M Ag, 'AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR (Suatu Pendekatan Hadis Dakwah Dalam Perubahan Sosial) Dr. Muhammad Sabir, M.Ag', *Potret Pemikiran*, 19.2 (2015), 1–19 <<http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/729>>. Hal 12

<sup>42</sup>Dedisyah Putra, *Jurnal Hukum, and Keluarga Islam*, 'Tradisi Markobar Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dalam Perspektif Huku Islam', 2, 2020.

Menurut Siregar, kesopansantunan masyarakat pada sistem kekerabatan *dalian na tolu* dapat memiliki makna honorfik dalam bentuk lugal yang menunjukkan suatu penghormatan, untuk menyapa orang lain dalam bahasa tertentu. Yang dalam bahasa mandailing disebut sebagai “*partuturan*”<sup>43</sup>.

### G. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu berisi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan pada waktu ini. Kajian terdahulu memiliki arti untuk judul penelitian yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian. Selain itu kajian Terdahulu dijadikan sebagai pemuka keaslian penelitian yang dilakukan pada waktu ini, kajian terdahulu yang berkaitan dengan Nilai nilai islam dalam tradisi *Markobar* sebagai Bimbingan pernikahan Di Mandailing Natal antara lain sebagai berikut :

1. Jurnal Tradisi *Markobar* dalam pernikahan adat Mandailing dalam perspektif Hukum islam. Oleh Dedisyah Putra 2020, Penelitian ini memiliki tujuan untuk Mengungkapkan keterkaitan antara pandangan adat budaya Mandailing *Markobar* dalam perspektif hukum Islam. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, kemudian hasil penelitian yang diperoleh bahwa *markobar* sebagai pemberi nasehat yang memberikan keteladanan dalam berbahasa serta memberikan contoh yang baik berupa menjalankan tutur sistem sosial yang merupakan adat mandailing yaitu *dalian na*

---

<sup>43</sup>Rendra Anriadi Siregar, ‘PENANAMAN DAN KESANTUNAN MASYARAKAT ANGKOLA- MANDAILING: TINJAUAN ANTROPOLINGUISTIK’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99. Hal 149

*tolusebagai* landasan dalam bertatacara serta seluruh rangkaian kegiatan berkobar merupakan kegiatan murni Keyakinan adat istiadat masyarakat mandailing yang secara turun temurun sudah dikerjakan, didalam hukum islam merupakan bagian dari *'Urf* (adat) Yang menurut para ulama dijadikan sebagai landasan di dalam menetapkan hukum yang jika tidak memakai adat berarti menolak maslahat.<sup>44</sup>

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah penelitian yang dilakukan penulis mengkaji tentang tradisi *markobar* sebagai bimbingan pernikahan, sedangkan penelitian terdahulu fokus pada hukum islam tentang tradisi *markobar* sebagai adat dalam pernikahan.

2. Jurnal Internasional dengan judul “*Markobar: Local Wisdom Based-Rhetorical Model*” oleh Zulkarnain et al. (2021). Penelitian bertujuan adalah untuk mengetahui referensi retorika alternatif dengan menggali *markobar* sebagai nilai kearifan lokal yang diterapkan pada etnis Mandailing yang menggunakan budaya *markobar* sebagai kearifan lokal dalam berkomunikasi dalam forum formal. Peristiwa atau kegiatan *Markobar* yang menjadi objek penelitian ini adalah Upacara Pernikahan Adat Mandailing. Subjek penelitian adalah informan yang terlibat dalam interaksi dalam kegiatan komunikatif tradisional *Markobar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menguasai *Markobar* harus memahami Dalihan na Tolu dan Tutar. Di *Markobar*, narasi retoris bersifat deduktif. Pidato (*Markobar*) ini harus disajikan dengan penuh

---

<sup>44</sup>Dedisyah Putra, Jurnal Hukum, and Keluarga Islam, ‘Tradisi *Markobar* Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dalam Perspektif Huku Islam’, 2, 2020

kehati-hatian, terutama dalam memilih kata dan ungkapan yang tepat. Metode berbicara di dalamnya sangat ditekankan pada aspek kelembutan, baik dalam intonasi maupun diksi.<sup>45</sup>

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah penelitian terdahulu mengkaji tentang bagaimana retorika komunikasi pidato *markobar* dalam adat pernikahan di Mandailing. Sedangkan fokus penelitian pada penelitian saat ini adalah mengkaji tentang tradisi *markobar* sebagai bimbingan pernikahan.

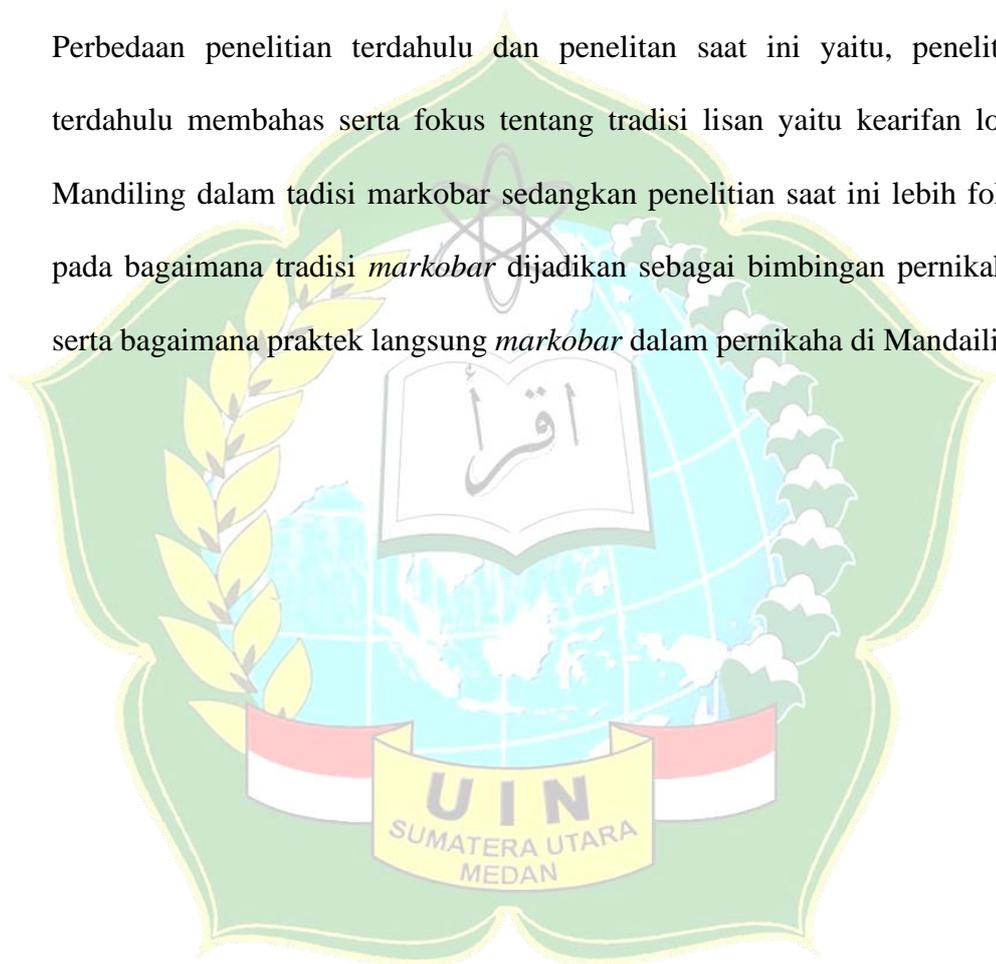
3. Artikel Ilmiah dengan judul “Kearifan Mandailing dalam Tradisi *Markobar*” oleh Fauziah Khairani Lubis (2020), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi lisan berupa kearifan Mandailing dalam Tradisi *markobar*. Yang dimana didalam artikel di jelaskan Tradisi lisan dan pengetahuan lisan merupakan materi budaya dan tradisi yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Pesan atau kesaksian tersebut disampaikan secara lisan dalam pidato atau lagu dan dapat berupa cerita rakyat, ucapan, balada, lagu, atau nyanyian. Dengan cara ini, masyarakat dapat mewariskan sejarah lisan, hukum lisan, dan pengetahuan lain secara lintas generasi tanpa sistem penulisan. *Markobar* merupakan salah satu tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat mandailing yang banyak mengandung nilai-nilai kebaikan. Meskipun bermanfaat bagi masyarakat sebagai pedoman untuk berbicara dan bertindak, lambat laun ia mereda. Sedih untuk mengatakan bahwa dalam

---

<sup>45</sup>Iskandar Zulkarnain and others, ‘Markobar: Local Wisdom Based-Rhetorical Model’, *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10.2 (2021), 185–95 <<https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0049>>

beberapa kesempatan Markobar dilakukan oleh orang yang tidak terampil dan dilakukan pada dasarnya untuk uang. Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan untuk menjaga kesejahteraan tradisi lisan ini yaitu dengan memasukkannya ke dalam kurikulum lokal dan dengan menerbitkan lebih banyak buku tentang tradisi lisan.<sup>46</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu, penelitian terdahulu membahas serta fokus tentang tradisi lisan yaitu kearifan lokal Mandailing dalam tradisi markobar sedangkan penelitian saat ini lebih fokus pada bagaimana tradisi *markobar* dijadikan sebagai bimbingan pernikahan serta bagaimana praktek langsung *markobar* dalam pernikahan di Mandailing.



---

<sup>46</sup>Fauziah Khairanii Lubis, 'Kearifan Mandailing Dalam Tradisi Markobar Gordang Sambilan', *Skripsi*, 2020.